

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA MILENIAL

Nabilah Luthfiyyah<sup>1</sup>, Muslihatun Saripa<sup>2</sup>, Fatimah Azis<sup>3</sup>  
[nabilahluthfiyyah69@gmail.com](mailto:nabilahluthfiyyah69@gmail.com)<sup>1</sup>, [muslihatunsaripa99@guru.sd.belajar.id](mailto:muslihatunsaripa99@guru.sd.belajar.id)<sup>2</sup>,  
[fatimah.azis@unismuh.ac.id](mailto:fatimah.azis@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Makassar

### ABSTRAK

Pertumbuhan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi generasi Z dan milenial. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi perilaku komunikasi generasi muda dalam konteks perkembangan teknologi digital. Dengan menggunakan metode studi pustaka, artikel ini menelaah berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik komunikasi digital, media sosial, dan interaksi sosial generasi muda. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah komunikasi tatap muka menjadi komunikasi daring yang instan, efisien, dan visual. Penggunaan emoji, meme, dan konten singkat menjadi bentuk ekspresi yang umum. Namun, perubahan ini turut menyebabkan penurunan kualitas dalam komunikasi interpersonal langsung, meningkatnya ketergantungan pada gadget, serta munculnya masalah psikologis seperti kecemasan sosial dan isolasi. Meskipun begitu, peran keluarga tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk kecerdasan sosial melalui pola komunikasi terbuka, demokratis, dan permisif. Artikel ini juga menyoroti bahwa media sosial dapat digunakan secara positif untuk membangun jejaring sosial, berbagi pengetahuan, dan mendorong partisipasi publik, jika disertai dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan keluarga untuk memberikan pemahaman serta pendampingan yang tepat dalam penggunaan media sosial. Artikel ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih sehat dan efektif di era digital.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Komunikasi Digital, Generasi Z, Interaksi Sosial, Literasi Digital.

### ABSTRACT

*The rapid growth of social media has brought significant changes to the communication patterns of Generation Z and millennials. This study aims to analyze how social media affects young people's communication behavior within the context of digital technology development. Utilizing a literature review method, this article explores various academic sources, scholarly journals, and previous studies related to digital communication, social media, and social interactions among youth. The analysis reveals that social media has transformed face-to-face communication into instant, efficient, and visual online interactions. Emojis, memes, and short content have become common forms of expression. However, this shift has also led to a decline in the quality of direct interpersonal communication, increased gadget dependency, and the emergence of psychological issues such as social anxiety and isolation. Nonetheless, the role of family remains influential in shaping social intelligence through open, democratic, and permissive communication patterns. This article also highlights that social media can be used positively to build social networks, share knowledge, and encourage public participation, provided there is adequate digital literacy. Therefore, educational institutions and families must provide proper understanding and guidance in the use of social media. This study offers both theoretical and practical contributions toward developing healthier and more effective communication strategies in the digital era.*

**Keywords:** Social Media, Digital Communication, Generation Z, Social Interaction, Digital Literacy.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan media sosial telah memiliki dampak yang signifikan terhadap cara Generasi Z berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, telah mengadopsi media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok sebagai platform utama untuk berbagi konten, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial online (Fabriar et al., 2022). Dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh media sosial ini, mereka cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih santai, sering kali memanfaatkan pesan teks, emoji, dan konten visual. Selain itu, media sosial memberikan akses mudah terhadap berbagai informasi dan opini, yang memungkinkan mereka terlibat dalam diskusi online dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Akibatnya, pentingnya peran media sosial dalam mengubah cara Generasi Z berkomunikasi dan berinteraksi sosial semakin meningkat dalam konteks pemahaman dinamika hubungan mereka (Ahmad, 2024)

Teknologi yang berkembang saat ini salah satunya yaitu gadget. Gadget digunakan oleh kalangan muda, di antaranya siswa di usia sekolah hingga orang dewasa. Perkembangan era teknologi yang semakin canggih dari waktu ke waktu telah menciptakan lahirnya era digital sehingga menyebabkan manusia memiliki ketergantungan terhadap teknologi dengan penggunaan internet baik di desa maupun di kota. Media sosial sendiri merupakan media online yang memungkinkan bagi pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Media sosial sering dijadikan sebagai tempat untuk seseorang bisa mengungkapkan sebuah pengalaman, pendapat, tanggapan, dan bahkan sebuah curahan hati. Perkembangan media sosial membuat kinerja menjadi lebih cepat, tepat, dan akurat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan. Adapun media sosial yang sering digunakan pada saat ini adalah Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, Path, Tumblr, dan media sosial lainnya. Salah satu pengguna media sosial sekarang adalah pelajar, karena dengan menggunakan media sosial, pelajar dapat dengan mudah berkomunikasi jarak dekat maupun jarak jauh tanpa harus bertatap muka atau bertemu langsung.

Banyak pelajar yang tidak ingin dianggap jadul karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial bagi para pelajar biasanya digunakan untuk mengekspresikan diri, berbagi segala hal tentang dirinya kepada banyak orang, terutama teman-teman. Media sosial juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk menghasilkan uang. Kini media sosial sudah menjadi faktor penting dalam interaksi manusia. Ditambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan bersosial media dan provider yang menyediakan layanan media sosial dengan harga terjangkau. (Hasibuan, 2023)

Perubahan perilaku individu terhadap penggunaan media sosial akan berdampak khususnya dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Perilaku komunikasi berkaitan dengan penyampaian pesan dari komunikator yang nantinya akan diterima oleh komunikan, dan akan membawa perubahan perilaku komunikasi setelah menerima pesan. Perubahan perilaku manusia tidak dapat lepas dari individu sendiri (faktor personal) dan lingkungan di mana individu itu berada (faktor environmental). Perilaku individu itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku (Hasibuan, 2023).

Penggunaan platform media sosial tidak hanya dapat diakses melalui komputer atau laptop, melainkan juga semakin disederhanakan dengan ketersediaan aplikasi di perangkat telepon seluler (ponsel). Tidak mengherankan jika sebagian besar pengguna situs jejaring sosial adalah remaja yang aktif menggunakan alat komunikasi seperti ponsel berbasis Android dan sejenisnya. Ini juga didukung oleh kenyataan bahwa banyak orang mampu membeli ponsel dengan harga yang terjangkau, sehingga seluruh elemen masyarakat bisa

menikmati fasilitas tersebut. Akibatnya, penggunaan media sosial melalui berbagai perangkat, baik komputer, laptop, atau ponsel, semakin meningkat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. (Laili, 2024)

Peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah mengakibatkan perubahan dalam pola komunikasi konvensional, yang sebelumnya bergantung pada norma-norma umum seperti adat, kebiasaan, dan aturan. Pola komunikasi saat ini lebih modern, dengan pemanfaatan media yang lebih maju dan cara yang lebih efisien untuk menyampaikan pesan tanpa perlu waktu yang lama. Terutama di kalangan para remaja, ketergantungan pada jejaring sosial atau media sosial telah menggeser prioritas mereka, mengurangi waktu yang dulu dihabiskan untuk belajar dan berkomunikasi secara konvensional (Laili, 2024).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari generasi milenial. Menurut survei yang dilakukan oleh Kominfo, penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial mencapai 95,96% dari total 3.934 responden, menunjukkan bahwa generasi ini memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan platform digital untuk berbagai tujuan, termasuk komunikasi, hiburan, dan akses informasi. Generasi milenial, yang berada pada rentang usia 20 hingga 39 tahun, telah berkembang dalam era teknologi informasi yang pesat. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman-teman, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan membangun citra diri. Dengan lebih dari 130 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, generasi milenial menjadi kelompok dominan dalam penggunaan platform-platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter (Saummi, 2025).

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akulturasi budaya dengan sentuhan teknologi informasi merupakan fenomena pendorong perubahan tersebut. Kebebasan personal dalam menyampaikan ide, kritik, saran, dan bahkan “hujatan” sering dijumpai setiap jam dan hari melalui berbagai varian media yang digunakan. Tidak sedikit diskresi lahir dari beberapa kelompok masyarakat dengan opini dan argumen yang diyakini. (Cahyono, 2016)

Bagaimana bisa kita menyaksikan gerakan demonstrasi besar bertajuk Aksi Bela Islam “411” dan “212” di penghujung tahun 2016, yang menuntut penguasa untuk turun tangan langsung meleraikan dua kubu yang bersilang pendapat. Bagaimana bisa kita memahami istilah “viral” dalam media sosial sampai adanya fenomena “Om Telolet Om” hampir di setiap daerah di Indonesia. Banyak anak kecil hingga dewasa yang rela berpanas-panasan dan berhujan-hujan menunggu truk atau bus yang melintas, berharap kendaraan tersebut membunyikan klakson variasi dengan membawa kertas bertuliskan “Om Telolet Om”. Berbicara tentang fenomena “viral”, semuanya tidak lepas dari peran dan pengaruh media sosial terhadap kehidupan di masyarakat kita (Cahyono, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi generasi Z dan milenial. Melalui metode ini, penulis mengkaji berbagai sumber akademik, artikel ilmiah, laporan survei, serta data terkini mengenai penggunaan media sosial, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk menghimpun berbagai perspektif teoretis dan empiris yang relevan guna membentuk kerangka pemikiran yang komprehensif. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Sumber-sumber yang digunakan mencakup penelitian terdahulu, laporan dari

lembaga resmi seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), serta pendapat para ahli dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi. Dengan menggunakan studi pustaka, jurnal ini menyajikan analisis kritis terhadap bagaimana media sosial telah menggeser cara individu berinteraksi, dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi daring yang instan dan dinamis. Selain itu, metode ini juga membantu dalam mengidentifikasi tren penggunaan media sosial, tantangan yang muncul, serta dampaknya terhadap aspek psikologis dan sosial generasi pengguna. Hasil dari kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena komunikasi digital di era modern serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

- 1. Sirajul Fuad Zisa, Nursyirwan Effendi, Elva Ronaning Roem (2021) – “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital” – Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, Vol. 5 No. 1, hlm. 69–87**

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajul Fuad Zisa dkk. Pada tahun 2021 mengkaji perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital dengan mengambil lokasi studi di Kecamatan Kuranji. Menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dalam bingkai paradigma konstruktivisme, penelitian ini menganalisis sepuluh informan dari generasi tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan adanya transformasi komunikasi yang signifikan akibat penggunaan gawai (gadget), ditandai dengan empat pola utama: pergeseran dari komunikasi aktif menjadi pasif, penurunan frekuensi interaksi tatap muka, penurunan fokus dalam komunikasi interpersonal, serta peningkatan ketergantungan pada komunikasi daring. Keempat bentuk perilaku ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berinteraksi, namun juga menimbulkan degradasi kualitas komunikasi yang bersifat langsung dan emosional. Secara umum, penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran digital serta pendidikan literasi komunikasi bagi generasi muda agar tidak mengalami kemunduran dalam hal efektivitas komunikasi sosial.

- 2. Mulkanur Rohim, Amika Wardana (2019) – “Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia” – Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 4 No. 1, hlm. 47–63**

Dalam jurnal yang diterbitkan tahun 2019, Mulkanur Rohim dan Amika Wardana mengangkat persepsi politik generasi milenial yang diwakili oleh siswa SMA di Yogyakarta terhadap Pemilu 2019. Dengan pendekatan grounded theory dalam metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi proses pembentukan persepsi politik yang bersumber dari media sosial, keluarga, teman, dan sekolah. Penelitian menemukan bahwa generasi milenial membentuk persepsi politik melalui tahapan seleksi informasi, interpretasi, dan pembulatan pemahaman. Meskipun media sosial sering kali dianggap sebagai penentu utama pandangan politik generasi muda, penelitian ini justru menegaskan bahwa persepsi politik yang terbentuk lebih dipengaruhi oleh sosialisasi sebelumnya—khususnya dari lingkungan keluarga dan sekolah. Media sosial lebih berperan sebagai penguat (reinforcer) atau pemicu kontradiksi terhadap persepsi yang sudah ada. Studi ini menekankan pentingnya peran institusi sosial dalam membentuk sikap politik remaja serta perlunya pendekatan pendidikan politik yang kritis dan partisipatif bagi generasi muda.

- 3. Fitri Sayidati Mukaromah, Akif Khilmiyah, Aris Fauzan (2020) – “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan**

**Remaja Milenial” – FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 5 No. 1**

Penelitian oleh Fitri Sayidati Mukaromah dan rekan-rekannya pada tahun 2020 membahas bagaimana pola komunikasi orang tua membentuk kecerdasan sosial pada remaja milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi serta teknik triangulasi sebagai validasi data. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bumirejo, di mana subjeknya adalah keluarga dengan latar belakang guru, menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan cenderung demokratis dan permisif. Dalam pola demokratis, orang tua membangun hubungan komunikasi yang terbuka, menjalin kerja sama dengan anak, dan mendorong anak untuk bersosialisasi aktif dengan masyarakat. Strategi komunikasi yang efektif juga ditemukan, seperti pendekatan langsung yang nyaman serta pembatasan penggunaan ponsel sebagai upaya untuk meminimalisir distraksi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peranan fundamental dalam membentuk kemampuan sosial remaja, serta pentingnya keseimbangan antara otoritas dan kebebasan dalam pola komunikasi keluarga.

**4. Ali Nurdin dan Mufti Labib (2021) – “Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0” – Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 No. 2, hlm. 231–248**

Ali Nurdin dan Mufti Labib dalam penelitiannya pada tahun 2021 menjelaskan bagaimana komunikasi sosial generasi milenial mengalami pergeseran di tengah revolusi Industri 4.0. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui Google Form yang disebarakan secara acak kepada milenial di Surabaya, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi sosial generasi ini berlangsung dalam tiga tahapan utama. Pertama, adanya kombinasi komunikasi langsung dan berbasis media sosial; kedua, adaptasi gaya bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi, termasuk penggunaan simbol verbal dan nonverbal seperti emoji; ketiga, penciptaan citra diri melalui pengelolaan ujaran, komentar, dan ekspresi digital yang didasarkan pada nilai kejujuran serta keterbukaan. Hasil ini menunjukkan adanya transformasi dalam pola komunikasi dari yang sebelumnya dominan tatap muka menuju dominasi komunikasi berbasis internet. Temuan ini relevan dalam melihat fenomena komunikasi digital sebagai realitas baru yang membentuk identitas dan pola interaksi sosial generasi milenial.

**5. Irma Suryani dkk. (2025) – “Analisis Pola Komunikasi dalam Hubungan Percintaan Pada Generasi Milenial” – Al-Mikraj, Vol. 5 No. 2, hlm. 887–899**

Jurnal yang ditulis oleh Irma Suryani dan rekan-rekannya pada tahun 2025 meneliti pola komunikasi dalam hubungan percintaan di kalangan generasi milenial, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa generasi milenial memiliki karakteristik komunikasi romantis yang lebih ekspresif secara digital, namun cenderung mengalami kesenjangan emosional dalam komunikasi langsung. Pola komunikasi yang teridentifikasi mencakup penggunaan intensif pesan teks, media sosial, dan emoji untuk menyampaikan perasaan. Namun, dalam hubungan jangka panjang, kurangnya komunikasi tatap muka dan keterampilan menyampaikan emosi secara langsung dapat menyebabkan salah paham dan ketidakstabilan relasi. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara komunikasi digital dan langsung dalam menjaga kualitas hubungan romantis. Selain itu, hasil studi ini juga merekomendasikan adanya literasi komunikasi interpersonal dalam kurikulum pendidikan agar generasi muda dapat mengembangkan kemampuan berelasi yang sehat secara emosional dan sosial.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Keluarga terhadap Pola Komunikasi**

**1. Dinamika Keluarga dan Keterbukaan Komunikasi**

Keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan komunikasi remaja. Remaja dari keluarga yang terbuka dan suportif cenderung lebih mudah mengekspresikan perasaan dan pendapat, baik secara langsung maupun lewat media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memengaruhi kenyamanan remaja membahas isu sensitif seperti seks, dan dalam keluarga angkat, keterbukaan komunikasi mendukung penyesuaian anak. Lingkungan komunikasi yang terbuka juga mendorong pengumpulan informasi kesehatan keluarga, dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya dinamika keluarga dalam keterbukaan komunikasi. (Rakhmaniar, 2024)

## **2. Pengaruh Struktur Keluarga**

Struktur keluarga turut memengaruhi komunikasi remaja. Remaja dari keluarga besar atau yang mengalami konflik cenderung mencari dukungan emosional di luar rumah, seperti dari teman atau media sosial.

### **Dinamika Komunikasi**

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia dan menjadi kunci dalam pembentukan serta perkembangan perilaku individu. Melalui komunikasi, norma sosial dan budaya terbentuk—pesan dari masyarakat, kelompok sosial, atau media massa berperan dalam membentuk pandangan dan tindakan individu. Misalnya, kampanye media dapat memengaruhi kebiasaan seperti penggunaan sabuk pengaman atau kepedulian terhadap lingkungan. (Amri, 2023)

Lingkungan keluarga dan komunitas juga berperan penting. Pola komunikasi yang terbuka dan positif dalam keluarga dapat menanamkan nilai serta perilaku yang sehat. Di era digital, pengaruh media semakin kuat; konten dari media sosial dan iklan online dapat memengaruhi keputusan konsumen hingga pandangan politik. Studi oleh Primack (2017) bahkan menunjukkan media dapat memicu perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Selain itu, komunikasi antarpribadi—seperti interaksi dengan teman, keluarga, dan rekan kerja—berkontribusi dalam pembentukan perilaku sehari-hari. Misalnya, keputusan dalam kelompok sering dipengaruhi oleh dinamika komunikasi antaranggota. Secara keseluruhan, komunikasi memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan tindakan manusia. Memahami pengaruhnya dapat membantu kita bersikap lebih bijak dalam menjalani kehidupan sosial yang semakin kompleks dan saling terhubung. (Amri, 2023)

### **Hakikat dan Peran Orang Tua dalam Keluarga Milenial di Era Digital**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di sinilah anak pertama kali menerima bimbingan, pengasuhan, dan perlindungan. Seiring perkembangan zaman, konsep keluarga juga mengalami perubahan, meskipun fungsi-fungsinya seperti pendidikan, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan perlindungan tetap relevan. Peran gender dalam keluarga pun bergeser; jika dulu ayah sebagai pencari nafkah dan ibu mengurus rumah, kini keduanya sering sama-sama bekerja (Indriani, 2021)

Keluarga milenial umumnya terdiri dari pasangan muda yang lahir antara 1981–1994. Dalam keluarga ini, orang tua tetap memegang peran penting sebagai pendidik utama anak. Ayah, sebagai kepala keluarga, bertanggung jawab memberi contoh, membimbing, bahkan memberi sanksi jika diperlukan. Tindakan-tindakan ini merupakan bagian dari proses pendidikan informal di rumah. Ayah juga berperan sebagai pelindung, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Ahmad Tafsir dalam Helmawati (dalam Indriani, 2021) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik bertujuan menciptakan keharmonisan keluarga. Fungsi ini meliputi aspek biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, status sosial, dan agama.

### **Teknologi dalam Lingkup Keluarga**

Teknologi di era digital tidak lepas dari bayangan mengenai berbagai kemudahan

dalam melakukan aktivitas. Setiap aktivitas manusia kini sangat tergantung dan digerakkan oleh serangkaian teknologi digital. Relasi yang terbentuk di antara individu pun telah bergeser menjadi relasi pertukaran digital. Generasi milenial sangat erat kaitannya dengan teknologi. Kehadiran teknologi telah memudahkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lingkup keluarga. Dewasa ini, pemahaman awal seseorang terhadap teknologi sering kali berasal dari lingkungan keluarga dan peran orang tua. Dampak positifnya antara lain kemudahan berkomunikasi antar anggota keluarga, mempermudah proses pendidikan anak karena adanya akses informasi global, serta efisiensi dalam pengurusan urusan rumah tangga. Namun mereka juga menyadari bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menimbulkan tantangan baru, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka dan potensi penyalahgunaan oleh anak. (Kinanti, 2019)

Kualitas merupakan ukuran atau tingkat dari baik buruknya sesuatu, termasuk dalam konteks hubungan antarindividu. Dalam hubungan keluarga, kualitas ini dapat dilihat dari sejauh mana terciptanya kedekatan emosional, rasa diterima, dan intensitas interaksi yang bermakna antara orang tua dan anak. Kebutuhan akan hubungan sosial, interaksi, serta kerelaan untuk membangun komitmen menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan berkualitas. Aspek dominasi, status, dan kekuasaan dalam hubungan juga turut menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan. (Kinanti, 2019)

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat meningkat apabila hubungan tersebut dibangun dengan memperhatikan aspek emosional, penerimaan yang tulus, serta interaksi yang sehat. Di era digital, penggunaan teknologi dalam keluarga bisa menjadi alat bantu untuk memperkuat atau justru melemahkan kualitas hubungan tersebut, tergantung bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan. (Kinanti, 2019).

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol tentu dapat mendatangkan dampak negatif seperti malas dan prokrastinasi, tidak dapat mengatur waktu, cenderung menjadi penikmat media sosial yang konsumtif terhadap tontonan yang disuguhkan media sosial yang diunggah orang lain, bahkan sampai kecanduan. Dampak negatif ini memang tidak dapat dihindari jika pengguna media sosial tidak memiliki kecakapan dalam mengelola media sosial dengan baik dan bijak. Sebagaimana disampaikan oleh pemateri kepada peserta pelatihan kecakapan digital dalam menggunakan media sosial. (Burhanuddin, 2019)

Kecakapan digital merupakan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan peranti lunak sistem operasi digital. Kecakapan digital dalam memanfaatkan media sosial adalah kemampuan mengelola dan memanfaatkan media sosial secara baik dan bijak serta mampu melindungi diri dari dampak negatif media sosial. Pentingnya kecakapan digital ini tidak hanya dibutuhkan oleh remaja di kota bahkan harus dimiliki oleh seluruh remaja di seluruh pelosok daerah termasuk di desa sebagaimana lokasi pengabdian. (Burhanuddin, 2019)

Urgensi keterampilan digital di kalangan remaja, terutama di daerah pedesaan, dapat didorong oleh beberapa faktor: (Burhanuddin, 2019)

1. Remaja membutuhkan keterampilan berpikir kritis, ekspresi diri, dan keterlibatan media;
2. Pedoman konsumsi media dan pengembangan pesan dan mekanisme media;
3. Media memengaruhi persepsi terhadap sesuatu, membentuk keyakinan dan mengubah perilaku. Jika remaja tahu bagaimana media memengaruhi mereka, mereka akan tahu bagaimana menanggapi dan mengurangi ketergantungan mereka terhadapnya

Media sosial, selain sebagai alat komunikasi juga menawarkan berbagai fitur yang dapat mewadahi setiap orang untuk berekspresi seperti berbagi foto selfie dan video, membuat status, berbagi informasi bahkan mencurahkan perasaan. Media sosial adalah

daya tarik utama yang ditawarkan oleh aplikasi media sosial dibandingkan dengan aplikasi lain. Keunggulan media sosial telah mendorong generasi digital untuk menggunakan media sosial secara luas dan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial yang paling populer di kalangan remaja adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter. Remaja dengan sifat yang masih sangat labil dan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih terbuka dan blak-blakan, serta berpikir lebih kritis dan positif.

Berdasarkan laporan penelitian Internet World Stats, pengguna internet di Indonesia pada bulan Juli 2022 sebanyak 76,3% dari total penduduk Indonesia (Stats, 2022). Saat menggunakan internet, sebagian besar dari mereka menggunakannya untuk mengakses media sosial. Tidak dipungkiri banyak juga manfaat media sosial, selain sebagai alat komunikasi, media sosial bisa digunakan untuk mencari ilmu segala macam, membangun pertemanan, media hiburan, media jual beli untuk mendapatkan penghasilan tambahan, serta sebagai media untuk memberikan motivasi atau disiarkan satu sama lain (Burhanuddin, 2019).

## **KESIMPULAN**

Media sosial telah menjadi komponen integral dalam kehidupan generasi Z dan milenial, secara signifikan memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membentuk hubungan sosial. Melalui studi pustaka ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi, preferensi komunikasi, dan ekspresi diri. Generasi ini menunjukkan kecenderungan kuat dalam menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, berbagi informasi, dan membangun citra diri secara online. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi generasi muda kini lebih bersifat instan, simbolik, dan cenderung menghindari komunikasi tatap muka. Di sisi lain, keterlibatan keluarga masih berperan penting dalam membentuk kecerdasan sosial dan keterampilan komunikasi remaja, terutama melalui pola komunikasi demokratis dan terbuka yang memungkinkan anak untuk belajar berinteraksi secara sehat. Pergeseran ini membawa tantangan berupa degradasi dalam kualitas komunikasi interpersonal secara langsung, meningkatnya isolasi sosial, serta ketergantungan pada validasi sosial melalui media digital. Namun, apabila digunakan secara bijak, media sosial juga dapat menjadi sarana produktif yang mendukung pengembangan diri dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan literasi digital, pendidikan karakter, dan penguatan komunikasi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4(1), 47-63.
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95-120.
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Komunikasi sosial generasi milenial di era industri 4.0. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231-248.
- Suryani, I., Al Farizi, M., Fadhilah, M., Rismayani, R., Nabia, W., Yusdarly, Y., & Rahmaliza, R. (2025). Analisis Pola Komunikasi dalam Hubungan Percintaan Pada Generasi Milenial. *AL-*

- MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 887-899.
- Indriani, R., & Yemardotillah, M. (2021). Literasi digital bagi keluarga milenial dalam mendidik anak di era digital. *Pendidikan Berkelanjutan: Jurnal Sains dan Penelitian*, 2 (2), 1-13.
- Amri, N. F., Faridah, F., & Nur, I. (2023). DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN GENERASI MILENIAL. *CORE: Journal of Communication Research*, 49-56.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-25.
- Burhanuddin, H., & Mujib, A. (2023). Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 5(2), 155-163.
- Kinanti, G. R., & Rakhmad, W. N. (2019). Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *Interaksi online*, 7(2), 115-126.
- Saummi, D. W., & Holilah, I. (2025). Pengaruh Durasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Milenial: Studi Kasus Akun Instagram@ Folkative. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(2), 60-69.